
Peran Ayah Terhadap Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak Dalam Keluarga Perspektif Alqur'an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim 35-41 Dan Q.S. Luqman 12-19)

Fathur Rozi

Universitas Darul Ulum Jombang Indonesia

Email : Fakhrelrozy85@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *fatherless country* mencerminkan minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam pendidikan aqidah dan akhlak. Budaya yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama sering kali mengesampingkan perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji materi dan metode pendidikan aqidah akhlak anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Ibrahim ayat 35-41 dan QS. Luqman ayat 12-19, serta menganalisis relevansinya terhadap peran ayah dalam pendidikan anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan aqidah akhlak dalam keluarga meliputi tauhid, doa, ibadah (shalat dan amar ma'ruf nahi munkar), lingkungan yang baik, syukur, ikhlas, kecintaan kepada orang tua, larangan syirik, serta larangan bersikap sombong. Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak meliputi metode perhatian dan kasih sayang, metode nasihat, metode pengulangan, serta metode keteladanan.

Peran ayah dalam pendidikan aqidah akhlak anak sangat penting, yaitu sebagai pemberi hikmah, pengingat untuk bersyukur, pemberi nasihat, pengajar tauhid, pelatih akhlak terhadap orang tua, penyedia lingkungan yang baik, serta pendidik akhlak sosial. Selain itu, ayah juga berperan dalam mendoakan anak dan keluarganya. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pendidikan aqidah akhlak anak sangat relevan dalam membangun karakter islami yang kuat dalam keluarga.

Kata kunci: Peran Ayah, Pendidikan Aqidah Akhlaq, Anak.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme¹. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.¹

Oleh karena itulah pemerintah melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mencanangkan penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sebab selama ini pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter.

Azyumardi Azra menggambarkan bahwa gaya hidup hedonistik dan permisif di era globalisasi sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan inner beauty dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*)²

Hal tersebut juga berdampak terhadap banyaknya anak yang tidak patuh kepada orang tua, secara frontal dapat dicontohkan seorang anak tega menghabisi orang tuanya gara-gara permintaan sebuah sepeda motor yang tidak dituruti.³ Fenomena anak yang sering

¹ Jamal Ma'mur Asmani (2012), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 7

² Barnawi dan M. Arifi (2013), *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 5

³ Peraturan Presiden (*Perpres*) Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 4

membantah dan berkeinginan menguasai orang dewasa tersebut dapat menjadi candu layaknya narkoba.⁴

Jika dilihat dalam konteks pendidikan banyak perilaku tidak bermoral terjadi, antara lain kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, bahkan beberapa remaja putri rela menjual “kegadisan” demi untuk membeli handphone (HP), membeli pakaian bagus atau mentraktir teman. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, uran Presiden (Perpres) Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 4abaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.⁷ Kasus lain berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2016 pengguna narkoba di Indonesia mencapai lebih dari 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% adalah pelajar dan mahasiswa.⁵

Melihat betapa kompleks pengaruh dari globalisasi menjadikan pendidikan semakin urgen untuk diperhatikan, terutama pendidikan aqidah dan akhlaq anak. Oleh karenanya institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan anak.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan anak adalah keluarga. Sejak anak kecil setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama ayah yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah ketauhidan bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam nilai Aqidah, setiap anggota keluarga didik untuk menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa dan Pemberi rizki di awal maupun di akhir usaha setiap manusia.

⁴ Azra (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, hlm. 172-173

⁵ Marijan (2012), *Metode Pendidikan Anak; Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, Yogyakarta: Sabda Media, hlm. 85

Sebagai esensi ajaran Islam, tauhid dijadikan sumber utama dalam membangun moral atau akhlak anak agar tidak terjerumus kedalam perilaku tidak bermoral di atas.⁶ Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, bentuk dan corak keluarga ikut mewarnai masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pendidikan aqidah akhlaq anak.⁷ Oleh karena itulah keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama peran ayah dan ibu. Lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak.

Alqur'an sebagai panduan hidup untuk manusia secara keseluruhan memuat begitu banyak solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, termasuk solusi untuk persoalan di atas berupa penanaman pendidikan aqidah dan akhlaq yang seharusnya diawali dari keluarga. Al-Qur'an juga menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Dalam Al-Qur'an terdapat dialog antara ayah dan anak sebanyak 14 kali. Sementara dialog antara ibu dan anak hanya 2 kali. diantara surat yang memuat tentang pendidikan aqidah dan akhlaq tersebut adalah surat Ibrahim, surat dan surat Luqman yang sangat menarik untuk dikupas lebih lanjut terkhusus mengenai peran ayah terhadap pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga.

Sesuai paparan di atas maka menarik bagi penulis untuk melaksanakan penelitian tentang konsep pendidikan aqidah akhlaq dalam sebuah tesis yang berjudul Peran Ayah Terhadap Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (analisis kandungan Q.S Ibrahim dan Q.S Luqman). Walaupun terdapat banyak ayat Alquran yang memiliki keterkaitan dengan peran ayah terhadap pendidikan aqidah dan akhlaq anak, namun penulis memfokuskan penelitian pada analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41, dan surat Luqman 12-19, karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan peran ayah terhadap pendidikan aqidah akhlaq anak. Adapun Pemilihan nabi Ibrahim dan Luqman sebagai model dan teladan dalam membimbing anak dalam keluarga dirasa sangat perlu ditengah kondisi masyarakat saat ini. Oleh karena itu konsep ini

⁶ Duwila, Marjuki, and Roisul Habib. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Amin Abdullah." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 124-142.

⁷ M. Hariwijaya (2010), *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak; Memahami Perilaku dan Cara Berpikir Anak Masa Kini*, Yogyakarta: Luna Publisher, hlm. 18

ditawarkan untuk panduan dan tuntunan konsep pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga yang bersumber dari surat-surat pilihan dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *method*. Dalam bahasa Indonesia *method* dikenal dengan metode yang artinya cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian ilmu tafsir, karena peneliti mengkaji beberapa ayat yang terdapat dalam Alquran. Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan Alquran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari perpustakaan, baik bukubuku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.⁶⁶ *Library research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material bermacam-macam yang terdapat dalam kepustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Oleh karena itu, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Alquran, kitab-kitab tafsir, bukubuku, majalah, artikel, jurnal maupun literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ayah

1. Definisi peran Ayah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ayah memiliki banyak arti yaitu, 1) Ayah adalah orang tua laki-laki, dan pengertian inilah yang dimaksud dalam pembahasan ini, 2) Selain itu ayah juga diartikan seorang laki-laki yang memiliki hubungan pertalian keluarga (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki ayah), 3) orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala desa), 4) panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua.

umurnya dari pada orang yang memanggil, 5) orang yang menjadi pelindung (seperti pemimpin, perintis) biasanya disebut 'Ki Hajar Dewantara adalah Ayah pendidikan. Sedang dalam kamus bahasa Arab, ayah adalah 'abu' dan bentuk jamaknya adalah 'aabaau', ayah juga disebut

dengan kata ‘*walid*’. Kata Abu dalam arti awalnya mempunyai makna seseorang yang mendidik atau memberi nafkah. Rujukan pertama untuk mendapatkan definisi mengenai peran ayah (*fathering*) adalah memahami arti dari peran orang tua (*parenting*) atau biasa disebut sebagai peran pengasuhan.

Menurut Shanock parenting adalah suatu peran yang berkaitan dengan tugas mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Parenting adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara pelan sejalan dengan perkembangan anak. Menurut Garbarino & Benn Parenting adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata kunci yang hangat, sensitive, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif maupun instrumental, selain itu keterlibatan dalam parenting mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian.⁸

Peran ayah terhadap pendidikan aqidah akhlaq

Anak Pada umumnya setiap anak pasti akan melalui beberapa tahap perkembangan. Setelah sembilan bulan dalam kandungan, anak berada dalam tahap perkembangan. Pada tahap dalam kandungan ibu sangat berperan penting terhadap kebutuhan lahir dan batin bayi. Kebutuhan yang paling penting adalah kasih sayang yang tulus dari seorang ibu. Pada tahap berikutnya anak akan terus memerlukan kasih sayang dan perhatian untuk menghadapi kehidupan berikutnya. Ibu diharapkan mampu membimbingnya untuk mulai mengenali lingkungan sosialnya.⁹ Begitupun seorang ayah hendaknya jangan pergi ke tempat tidur sebelum melihat keadaan anaknya. Seorang ayah harus duduk bersama dan memberikan nasehat pada anak-anaknya tentang masa depan, membatasi teman-temannya dan cara berkerja yang baik. Begitu juga seorang ibu bertanggung jawab untuk mengarahkan putrinya pada tingkah laku yang baik dan tidak pergi ke tempat-tempat lain sendirian.¹⁰ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Indra Kusumah dalam bukunya yang berjudul ‘*The Excellent Parenting: Mendidik Anak Ala Rasul*’ bahwa memang sehendaknya Ayah lebih dekat dengan anak laki lakinya dan ibu lebih dekat dengan anak perempuannya, khususnya dalam tanggung jawab pendidikannya.¹¹

⁸ Salis Yuniardi (2008), *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga*, (Laporan Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 18

¹⁰ Indra Kusumah, dkk (2012), *The Excellent Parenting: Mendidik Anak Ala Rasul*, Yogyakarta: Qudsi Media, hlm. 64

¹¹ Husain Muzhahiri (1999), *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, “terj. ”, Segaf Abdillah Assegaf dkk., Jakarta: PT Lentera Basritam, hlm. 214-216

Jika kita melihat tanggung jawab orang tua dalam kitab *Tarbiyah At-Tifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyah* karya Husain Mazhahiri yang diterjemahkan oleh Segaf Abdillah di atas, maka orang tua baik Ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama, namun ibu lebih bertanggung jawab atas keamanan anaknya dan juga menasehatinya, khususnya terhadap anak perempuannya. Sedangkan seorang ayah lebih bertanggung jawab terhadap anak-anak lakilakinya.¹² Selain itu di sana juga menjelaskan tentang tanggung jawab Ayah sebagai suami atau kepala keluarga terhadap istri dan anak-naknya. Diantaranya adalah tanggung jawab mengajarkan ajaran Islam yang di mulai dari keluarga yaitu istri dan kemudian anak-anaknya. hal tersebut berkaitan dengan firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pendidikan Aqidah akhlaq Anak

1. Definisi pendidikan aqidah akhlaq

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan juga untuk memotivasi dalam belajar, siswa akan merasa lebih bersemangat ketika di motivasi. “Pendidikan adalah sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan”³⁹. Pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.¹³

Pendidikan adalah “serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas.” Lebih dalam penelitian akan mengumpulkan tentang teori dan dasar dalam mentafsirkan masalah definisi mata pelajaran akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dari sisi keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta

¹² Huda, Muhammad Najihul, Marjuki Duwila, and Rohmadi Rohmadi. "Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 1-13.

¹³ Mubiar Agustin (2011), *Permasalahan Belajar dan Inovsi pembelajaran*, PT. Refika Aditama, Bandung, hlm. 82

saling menghormati penganut agama lain pada sisi lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁴

Implementasi pendidikan aqidah akhlaq

Menurut Dwitanto Sunarwo W. bahwa manusia tak mungkin dapat hidup dalam kehidupan yang benar tanpa akidah yang ia percayai dengan fitrah nalurinya manusia membutuhkan akan iman, menuntut hal-hal yang memenuhi ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya dan ia tanpa akidah akan kehilangan dari dirinya ketentraman jiwa dan raga, karena eksistensinya tidak memiliki makna, dan hidupnya tidak memiliki tujuan khusus ketika hilang dari dirinya harapan-harapan akan kehidupan di akhirat yang kekal yang menggantikan kesusahan dan kesulitan yang ia dapati di dunia ini.¹⁵

Oleh karena itu Akidah adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya harus menjadi keyakinan, kepercayaan tetapi juga harus dipelajari dan diajarkan kepada umat manusia, karena aqidah tersebut merupakan pelajaran bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam kehidupannya sehari-hari demikian pula dalam upaya membentuk kepribadian seseorang atau proyeksi program hidup kemanusiaan. Usaha pengembangan ini harus diusahakan mencapai tingkat setinggi-tingginya agar mampu melayani segala kebutuhan manusia. Dimensi ghairu mahdah dalam struktur tatanan nilai kita di sebut dengan nilai sekunder lokal. Secara kongkritnya bahwa suatu aktivitas kemanusiaan sebagai hasil penguasaan dimensi mahdah dengan pembekalan nilai sekunder sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal yang ada.¹⁶

Adapun Pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai salah satu aspek pendidikan Islam yang harus mendapat perhatian serius, akhlak merupakan salah satu ajaran yang terpenting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan social, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih dalam hubungannya dengan Allah sang pencipta.¹⁷

A. Materi Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Perspektif al-Qur'an Surat Ibrahim dan Surat Luqman

¹⁴ 2Ali Mudlofir (2011), *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, jakarta, hlm. 49

¹⁵ Zakiah Daradjat (1982), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, hlm. 113

¹⁶ Annajiyah, Izzat, and Marjuki Duwila. "Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghozali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern." *Arsy* 7, no. 1 (2023).

¹⁷

Materi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam Q.S. Ibrahim Ayat 35-41 Qur'an surat Ibrahim adalah surat ke- 14 yang termasuk golongan surat-surat Makiyyah karena diturunkan di Makkah dan sebelum hijrah yang terdiri dari 52 ayat.⁷⁸ Sebelum memaparkan kajian berupa materi dan metode dalam Q.S. Ibrahim yang dapat diterapkan seorang ayah pada pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarganya, berikut disajikan Q.S. Ibrahim yang menjadi pokok bahasan yaitu ayat 35 sampai 41 beserta artinya:

[14:35] Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. [14:36] Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang

itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[14:37] Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan,

mudah-mudahan mereka bersyukur.

[14:38] Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. [14:39] Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. [14:40] Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. [14:41] Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). Terdapat banyak materi yang dapat dijadikan teladan seorang ayah dalam memberikan pendidikan aqidah akhlaq pada anak yang dapat dijadikan landasan dari cara nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41. Hal pertama yang perlu diajarkan kepada anak perspektif alQur'an surat Ibrahim dalam ayat ini yaitu:

a. Tauhid

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala” (QS. Ibrahim, 14:35)¹⁸

Materi pertama yang terdapat dalam QS. Ibrahim adalah tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwasanya hanya Allahlah Tuhan yang wajib disembah.

Pendidikan tauhid ini harus menjadi materi utama yang diajarkan orang tua kepada anak, karena ini merupakan yang paling terpenting dan utama di atas hal-hal penting lainnya. Tauhid atau mengesakan Allah meliputi tiga segi, yaitu mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Mengesakan Allah dalam zat-Nya berarti meyakini bahwa Allah itu tidaklah terdiri dari beberapa unsur dan tersusun jadi satu. Allah maha esa, tunggal, maha suci dari bilangan dan susunan. Jika Allah terdiri dari unsur-unsur berarti dia berbilang, padahal sekali-kali Allah tidaklah berbilang.¹⁹ Mengajarkan tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah dari pada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Menyembah Allah adalah kebutuhan fitrah manusia.¹⁹ Hamka menafsirkan bahwa maksud Ibrahim hendak mendirikan negeri Makkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itulah beliau memohon kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu.²⁰

Mengenai Mengesakan Allah dalam sifat-Nya berarti meyakini bahwa hanya Allahlah yang memiliki sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan, tidak ada sesuatu yang setara atau dapat disetarakan dengan-Nya. Sedangkan mengesakan Allah dalam perbuatan *af'al*-Nya berarti meyakini bahwa dalam berbuat atau bertindak, Allah tidak dipaksa atau dibantu oleh kekuatan manapun selain-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan, mendidik, dan mengatur alam semesta ini hanya Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, yang menyenangkan dan menyukarkan, yang menyempitkan dan melapangkan, dan hanya Dia pula yang menggantikan alam dunia ini dengan alam akhirat, kemudian menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan neraka atau membahagiakan dengan surga.²¹

¹⁸ Depag RI, (2009) *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 110

¹⁹ Abdullah Muhammad ibn Ahmad Anshari Al-Qurthubi (2008), *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9 Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 871

²⁰ Constantine (2012), *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, Jurnal at-ta'lim, vol 03 hlm. 3.

²¹ Hamka (2015), *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, hlm. 111

Seperti yang dikatakan di atas, membangun keyakinan tentang pengesaan Allah (tauhid) merupakan tema sentral dari keseluruhan yang termuat dalam al-Qur'an tentang keyakinan. al-Qur'an tidak sedikitpun mentolerir setiap bentuk kemusyrikan, yaitu dalam al-Qur'an secara tegas menolak akidah-akidah yang salah baik dikalangan orang-orang Quraisy maupun Ahli Kitab. Kata "*jauhkanlah diriku dan keturunanku dari penyembah berhala*" menurut Ahmad Mustafa al-Maragi yaitu tetapkanlah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang ini, serta jauhkanlah dari penyembahan berhala.

b. Doa

Materi kedua dalam QS. Ibrahim adalah doa. Yang terdapat hampir disetiap ayat, ketika Nabi Ibrahim memanjatkan doa رَبِّ *"Ya Tuhanku"*. Ayat di atas memiliki kandungan materi doa, yang mana doa merupakan hal yang selalu dilakukan Nabi Ibrahim ialah memanjatkan doa kepada Allah. Menurut penafsiran Hamka Nabi Ibrahim memunajatkan kepada Allah, menerangkan pengalamannya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah, sedang berhala itu adalah alam ciptaan Allah jua. Manusia tersesat membesar besarkan dan memuja barang yang dibuatnya dengan tangannya sendiri sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus. *"Ash- shiratal Mustaqim"*. Kepada jalan lain yang membawanya hanyut kedalam kesengsaraan.²² Mengajarkan pentingnya berdoa kepada anak merupakan perkara yang penting.

Karena memanjatkan doa pertanda beriman kepada Allah, oleh sebab karena itu doa dikatakan sebagai tiang agama, dan berdoa merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Selain mengajarkan pentingnya berdoa, perlu juga disampaikan kepada anak tentang keutamaan berdoa yaitu: 1) Allah menyertai hamba-hamba-Nya yang berdoa, 2) Doa merupakan senjatanya orang beriman, 3) Dengan berdoa mendatangkan keselamatan, 4) Doa menolak bencana, dan menolak tipu daya musuh. Pentingnya berdoa yang diajarkan kepada anak menjadikan anak selalu merasa dekat dan merasa pengharapannya

²² M Quraish Shihab (1996), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hlm. 217.

hanya digantungkan kepada Allah. Dengan doa diharapkan anak akan selalu menggantungkan setiap harapan dan keinginannya kepada Allah, tidak kepada makhluk.

Selain keutamaan, perlu juga disampaikan kepada anak tentang fungsi doa yaitu:²³

1) Doa berfungsi menunjukkan keagungan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang lemah Dengan doa seorang hamba menyadari bahwa hanya Allah yang memberinya nikmat, menerima taubat, dan memperkenankan doanya, 2) Mengajari kita agar merasa malu kepada Allah, sebab manakala ia tahu bahwa Allah akan mengabulkan doanya, maka tentu saja ia malu untuk mengingkari nikmat-nikmat dari Allah, 3) Mengalihkan hiruk pikuk kehidupan dunia ke haribaan *tafakkur* dan *kekudusan* munajat kehadiran Allah, untuk menuju ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

c. Lingkungan yang baik

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanamtanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat”
(QS. Ibrahim, 14:37)

Materi ketiga yaitu tentang lingkungan yang baik. Hamka menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menyatakan cita-citanya kepada Allah, semoga anak cucunya yang ditinggalkannya di daerah yang baru dibangunnya itu agar mereka mendirikan shalat. Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan orang tua. Dalam kaitan dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilih sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, di sana mereka menyaksikan berbagai peristiwa, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan di sana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1993), *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrin Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, , hlm. 30

memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya.

Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya. Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan dimasyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaiannya pun akan sangat besar.²⁴

d. Syukur

“Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudahmudahan mereka bersyukur” (QS. Ibrahim, 14:37)

Materi ketiga yang terdapat dalam QS. Ibrahim ini adalah syukur. Hamka menjelaskan bahwa Ibrahim berdo’a tanpa berkata “*wahai*” sebagaimana kebiasaan Al-Qur’an melukiskan do’a orang-orang yang dekat dengan Allah. do’anya: “Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku disatu lembah yaitu Mekkah yang kini belum dihuni dan yang tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya. Namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka’bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami! Yang demikian itu, yakni penempatan mereka disana, adalah agar mereka melaksanakan shalat secara berkesinambungan lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan-Mu, maka aku memohon: Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, mudah-mudahan dengan aneka anugerah-Mu mereka terus-menerus bersyukur.”²⁵

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa *syukur* mencakup tiga sisi, yaitu:⁹⁶ 1) Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh

²⁴ Ash-Shiddieqy. (1991), TM. Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang hlm. 122

²⁵ Quraish Shihab (2003), *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 121

semata-mata karena anugerah dan kemurnian dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut, 2) Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan alhamdulillah serta memujiNya, 3) Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.

B. Materi Pendidikan Dalam QS. Luqman ayat 12-19

Qur'an surat Luqman adalah surat ke 31 yang terdiri dari 34 ayat diturunkan di Mekkah¹²¹. Al-Qur'an tidaklah menonjolkan asal-usul dari Luqman akan tetapi yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkan kepada puteranya, yang mendapatkan kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari Al-Qur'an, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat ke-31, yang diberi nama dengan namanya Luqman. Diuraikan dalam ayat ke 12 beberapa wasiatnya sebagai seorang ayah kepada puteranya, untuk jadi pegangan hidup bagi manusia. Wasiat Luqman kepada puteranya hanya terdiri daripada 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang tujuh tersimpanlah dasar-dasar dari pada Ilmu Pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlaq, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini. Sebelum memaparkan kajian tentang materi dan metode dalam QS. Luqman, berikut disajikan QS. Luqman 12-19 yang artinya.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. [31:13] Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. [31:14] Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. [31:15] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,

maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [31:16] (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. [31:17] Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). [31:18] Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. [31:19] Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Adapun materi pendidikan aqidah akhlaq yang terdapat pada QS. Luqman ayat 12-19 yaitu:

Tauhid dan Syukur

Adapun materi pertama yang terdapat dalam QS. Luqman yang dikemukakan ialah perkara Tauhid, sebelum membahas tentang perkara tauhid terlebih dahulu dijelaskan oleh Hamka siapa Luqman yang disebutkan dalam ayat ini yang bergelar dengan Luqman Al-Hakim. Menurut penjelasan Hamka dalam ayat ini menceritakan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yang berbunyi "*Dan sesungguhnya telah kami karuniakan kepada Luqman Al-Hikmah*". Ar-Raazi menerangkan dalam bahwa Hikmah itu ialah: "sesuai diantara perbuatan dengan pengetahuan". Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. "*Bahwa bersyukurlah kepada Allah*". inilah puncak hikmah yang di dapati oleh Luqman.

Cinta kepada kedua orang Tua

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.." (QS. Luqman, 31:14)

Materi ketiga yaitu mencintai orang Tua, Berbuat baik kepada mereka. Orang tua wajib ditaati setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Mendidik anak agar taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan maksiat, setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah adalah mutlak. Wasiat kepada anak bahwa mereka harus menyayangi kedua orang tua mereka muncul secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadist. Ini berarti bahwa kasih sayang anak kepada orang tua memerlukan penguatan dan sangat jelas ditegaskan. Berbeda dengan wasiat orang tua untuk menyayangi anaknya jarang muncul pada alQur'an dan hadits kecuali

pada tema tertentu dikarenakan kasih sayang orang tua kepada anak merupakan fitrah yang tidak dapat digantikan. Sedangkan wasiat kepada anak agar menyayangi orang tuanya muncul berulang kali dalam al-Qur'an dan hadits, karena perkara ini sering mendapatkan penyimpangan, sehingga memerlukan penguatan yang baik dan terus menerus agar selalu terjaga. Hal yang dapat ditanamkan kepada anak terkait materi mencintai kedua orang tua ini adalah dengan langsung melaksanakan perintah orang tua.

Metode Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Perspektif al-Qur'an Surat Ibrahim dan Surat Luqman

Metode Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam QS. Ibrahim ayat 35-41 Pada bagian ini akan dipaparkan metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 35-41. yaitu:

a. Metode Perhatian Metode pendidikan aqidah akhlaq anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim yaitu metode perhatian dan kasih sayang pada ayat 35-41 yang artinya:

“Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala” (QS.Ibrahim, 14:35)

Nabi Ibrahim selalu selalu memanjatkan do'a untuk anak cucu dan turunannya. Sangat jelas terlihat betapa perhatian dan kasih sayangnya beliau terhadap anak cucu dan turunannya agar terhindar dari menyekutukan Allah dengan cara menyembah berhala. Doa nabi Ibrahim agar anak cucunya mengesakan Allah dengan tidak menyembah berhala merupakan penegasan bertauhid. Metode inilah yang perlu untuk diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga dengan meneladani metode Nabi Ibrahim. Telah disinggung dimateri depan bahwa kasih sayang orang tua kepada anak merupakan sebuah fitrah yang dikaruniakan oleh Allah dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya.

Akan tetapi apabila metode kasih sayang tidak diterapkan dalam pendidikan anak terutama dalam pendidikan aqidah akhlaq, maka kasih sayang orang tua (dan pendidik) kurang tercurahkan pada diri anakanak, tak mustahil sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh ditengah komunitasnya, yaitu kawan-kawannya. Misalnya tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong-royong ataupun pengorbanan. Kelak,

kadang-kadang ia tidak bisa menjadi seorang ayah yang penyayang, atau pasangan yang baik interaksinya, juga tidak bisa berperan sebagai tetangga yang baik pada tetangganya, dan efek negatif lainnya.

Relevansi Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Perspektif al-Qur'an Surat Ibrahim Dan Luqman Terhadap Peran Ayah

Seorang Ayah memiliki tanggung jawab terhadap Pendidikan anaknya. Berhasil tidaknya proses pendidikan akan dipengaruhi oleh ayah itu sendiri. Karena ayah memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan ibu. Didalam penggalan Q.S An Nisa ayat 34 dijelaskan:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.

Kelebihan yang Allah berikan kepada seorang laki-laki (ayah) merupakan hal sangat berharga bagi orang yang menyadarinya. Oleh karena itu apabila seorang ayah ikut andil didalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, maka anak yang didik akan lebih merasa percaya diri serta memiliki jiwa yang tegas dan pemberani. Pendidikan menurut Hamka pada institusi formal (sekolah) tidak bisa dilepaskan dari adanya pendidikan dalam keluarga (orang tua).

Diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dengan keluarga, antara orangtua anak dengan pendidik, yang bertujuan mendiskusikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Hamka mengisyaratkan bahwa pencapaian tujuan dalam pendidikan, tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga, sekolah tetapi juga peran lembaga non-formal (masyarakat), yang menjadi faktor pendukung kelestarian dan keberlangsungan nilai pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya transformasi informasi (*transfer of knowledge*) dan proses pendidikan nilai (*transformation of value*) Tugas dan kewajiban orangtua terkait dengan pendidikan anak menurut Hamka diantaranya: memberikan makanan yang sehat (halal dan bergizi), memberikan keteladanan dalam berperilaku dan melakukan pengawasan dan pendampingan anak saat beranjak dewasa agar bisa menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya.²⁶

Hamka menegaskan bahwa kewajiban orangtua terhadap pendidikan anak tidak hanya disandarkan pada sekolah. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga. Orangtua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak, khususnya pendidikan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki anak dan mengajarkan keteladanan

²⁶ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, (2009), *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media, hlm. 02

berdasar moral Islam. Pemenuhan kebutuhan diatas diupayakan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan emosional anak. Upaya pendidikan pada anak dengan memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik yang dicontohkan oleh orang tua. Pada tahap awal pembelajaran terkait materi agama belum dibutuhkan, karena lebih difokuskan pada pendidikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat menggunakan akal nya, materi pelajaran agama diberikan secara bertahap dan kontinyu disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, psikis dan intelektualnya.

A fatherless country merupakan sebuah istilah dimana dalam suatu negara, kekurangan ayah secara psikologis. Pada zaman sekarang perkembangan teknologi, kondisi rumah, dan juga sekolah sudah kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Ditambah kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini terjadi di Amerika, yang mana masyarakatnya sendiri menyebutnya sebagai negara tanpa ayah. Ayah di sana hanya ada secara fisik, bukan emosional dan spiritual. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia merupakan *a fatherless country*. Sebab itu permasalahan ini muncul tidak hanya pada satu atau dua negara, hampir diseluruh dunia juga memiliki permasalahan yang sama sehingga permasalahan ini merupakan permasalahan internasional.

Ketidakhadiran ayah ini membuat anak tumbuh tidak seimbang. Hal ini karena pengasuhan anak hanya tertumpu pada seorang ibu, padahal anak membutuhkan pengasuhan tersebut dari kedua orang tuanya, terlebih lagi tantangan zaman saat ini begitu besar. Arus globalisasi yang semakin kencang serta penyalahgunaan teknologi seperti kasus pornografi dan lain sebagainya yang semakin merebak, membuat ayah harus hadir secara psikologis dalam kehidupan anak. Oleh karena sangat relevan sekali jika pendidikan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dan Luqman pada anaknya untuk juga diimplementasikan oleh para ayah dalam keterlibatan perannya sebagai pendidik terlebih dalam memberikan pendidikan aqidah akhlaq pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui hasil dan analisis pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah terhadap pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim ayat 35-41 dan surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif alQur'an surat Ibrahim dan Luqman sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ibrahim ayat 35-41 yaitu: tauhid, doa, ibadah dengan melakukan shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*, lingkungan yang baik, syukur, ikhlas dan kecintaan kepada orang tua. sedangkan yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat12-19 yaitu: tauhid dan syukur, beribadah, larangan syirik, cinta pada orang tua, dan larangan bersikap sombong.
2. Metode pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif alQur'an surat Ibrahim dan luqman sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ibrahim ayat 35-41 dan Q.S. Luqman ayat12-19 yaitu: metode perhatian dan kasih sayang, metode nasehat, metode pengulangan dan metode keteladanan
3. Relevansi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif alQur'an surat Ibrahim dan Luqman terhadap peran ayah yaitu: seorang ayah berperan memberi hikmah dalam pendidikan aqidah akhlaq anak, bersyukur dalam proses pendidikan aqidah akhlaq anak, memberikan *mau'izhah* dalam pendidikan aqidah akhlaq anak, melarang kesyirikan dalam pendidikan aqidah akhlaq anak, mengajarkan berakhlak terhadap orang tua, memberi lingkungan yang baik serta mengajarkan akhlak sosial dan senantiasa mendoakan anak dan keluarganya. Selain ketujuh peran tersebut seorang ayah juga harus memiliki sikap ikhlas, bertakwa, berilmu dan sabar dalam menjalankan perannya memberikan pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga.

B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar orang tua terutama seorang ayah yang pada umumnya menyerahkan pendidikan anak dalam keluarga sepenuhnya hanya pada ibu agar dapat turut serta dalam berperan dalam memberikan pendidikan pada anaknya agar jiwa anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kokoh dan utuh. Serta berupaya mendidik anak dengan kembali mengkaji dan mengikuti tuntunan al-Quran ditengah perkembangan zaman yang sangat maju sekarang ini. Pendidikan yang berasal dari al-Quran dengan mengambil contoh Nabi Ibrahim dan Luqman. Nabi Ibrahim sendiri sukses mencetak dan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Sebagai orang Islam kita memiliki panduan dan tuntunan dalam hidup, yaitu Alquran dan hadits. Orang tua terutama seorang ayah dan pendidik pun dapat meneladani cara mendidik anak yang

bersumber dari para Nabi. Diharapkan dengan meneladani cara mendidik anak seperti Nabi Ibrahim dan Luqman akan menghasilkan anak yang beriman, dan bertaqwa, serta dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berguna.

REFERENSI

- Abdullah Muhammad ibn Ahmad Anshari Al-Qurthubi. (2008) *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Abidin, Y. (2012) *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, PT Refika Aditama, Bandung
- Adhim, M.F. (1998) *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Agustin, M. (2011) *Permasalahan Belajar dan Inovsi pembelajaran*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, tt.), jilid V/hal. 428-429 dan Ali bin Abi Bakr Al-Haitsami, Majma'uz Zawaa'id wa Manba'ul Fawaa'id, (Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1422 H/2001M), jilid I
- Amin, S.M. (2009)
- Ilmu Dakwah, Amzah, Jakarta.
- Anwar, R. (2008),
- Aqidah Akhlak, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Arifin, T.M. (1995) *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta.
- Arikunto, S. (2006)
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka, Jakarta.
- Asmani, J.M. (2012)
- Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Diva Press, Yogyakarta.
- Azra, A. (2002)
- Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi, Kompas, Jakarta.
- Azwar, S. (2005) *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ba'idan, N. (1998)
- Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Glaguh UHIV, Yogyakarta.
- Baharits, A.H.S. (1996) *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Barnawi dan Arifi, M. (2013), *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Al-Barry, Z.A. (1997)

- Al-Ahkamul Aulad, alih bahasa Chadidjah Nasution, Hukum Anak-anak dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta. Daradjat, Z. (1982)
- Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Cet. IV, PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2009) Al-Quran dan Tafsirnya, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1999) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Bandung.
- Fahd Ibn Abd al-Rahman al-Rumi (1979) Buhuts Fi Usul Al-Tafsir Wa Manahijuhu, Dar al-Fikr, Bairut.
- Ghozali, D.A. dan Gunawan, H. (2015)
- Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Ghazali, (1983) Taubat, Sabar, dan Syukur, Terj.
- Nur Hichkmah. R. H. A. Suminto, PT. Tintamas Indonesia, Jakarta. Hajjaj, M.F. (2011),
- Tasawwuf Al-Islami wa Akhlak, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Al-Ghazali, Tasawwuf Islam dan Ahklak, cet.1, Amzah, Jakarta.
- Duwila, Marjuki, and Roisul Habib. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Amin Abdullah." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 124-142.
- Huda, Muhammad Najihul, Marjuki Duwila, and Rohmadi Rohmadi. "Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 1-13.
- Annajiyah, Izzat, and Marjuki Duwila. "Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghozali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern." *Arsy* 7, no. 1 (2023).